

## ANALISIS KOMPARATIF METODOLOGI PEMBELAJARAN KOSAKATA PADA INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: Studi Multi-Situs

Nailil Ula<sup>1</sup>, Nuurussa'adah Al Mustaqima<sup>2</sup>, Lingga Permata Kansus<sup>3</sup>, Devany Ari  
Susanti<sup>4</sup>, Ebida Salma Safira<sup>5</sup>, Zahratunnisya Nurul Farrah<sup>6</sup>

[naililula58@gmail.com](mailto:naililula58@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuurussaadah4@gmail.com](mailto:nuurussaadah4@gmail.com)<sup>2</sup>, [kansuspermatalingga@gmail.com](mailto:kansuspermatalingga@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[depaaarisusan@gmail.com](mailto:depaaarisusan@gmail.com)<sup>4</sup>, [ebidasalmasafira@gmail.com](mailto:ebidasalmasafira@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[zahratunnisyanurulfarrah@gmail.com](mailto:zahratunnisyanurulfarrah@gmail.com)<sup>6</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis secara mendalam berbagai metode pembelajaran kosakata yang diterapkan di enam institusi pendidikan Islam yang tersebar di wilayah Indonesia. Fokus penelitian mencakup penggunaan metode langsung, pembelajaran berbasis proyek, hingga media visual seperti flashcard dan kartu bergambar. Data dikumpulkan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi kuat antara pemilihan metode dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, di mana media visual mendominasi pendidikan dasar, sementara pendekatan komunikatif aktif mulai diterapkan pada tingkat menengah untuk membangun efikasi diri dalam berbahasa.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, Kosakata, Flashcard, Project Based Learning, Sekolah Islam.

### PENDAHULUAN

Dalam diskursus pendidikan modern, penguasaan kosakata (vocabulary acquisition) diakui sebagai pilar utama dalam penguasaan bahasa, baik bahasa Arab sebagai bahasa agama maupun bahasa Inggris sebagai bahasa global. Bagi institusi pendidikan berbasis Islam (SIT, SDIT, MI, dan SMAS IT), tantangan pengajaran bahasa menjadi ganda: siswa tidak hanya dituntut menguasai struktur bahasa secara akademis, akan tetapi siswa juga harus mampu menginternalisasi maknanya untuk memahami literatur klasik dan kontemporer.

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya hambatan besar dalam retensi memori siswa. Kosakata yang diajarkan dengan metode konvensional, seperti metode terjemah atau hafalan daftar kata (list) seringkali hanya bersifat sementara dalam memori jangka pendek (short-term memory). Ketika siswa dihadapkan pada konteks nyata, mereka sering mengalami gagap bahasa karena kurangnya asosiasi makna yang kuat saat proses belajar berlangsung.

Keberagaman metode yang diterapkan di enam sekolah dalam penelitian ini (mulai dari Jambi, Jawa Tengah, hingga Bali) menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari Teacher-Centered Learning menuju Student-Centered Learning. Penggunaan media visual seperti Flashcard dan Kartu Bergambar di SD IT Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut, SDIT Fajar Ilahi 1, MI Muhammadiyah Wonorejo, dan MI Puti Bungsu bukan sekadar alat peraga, melainkan upaya stimulasi kognitif melalui jalur visual untuk memperkuat neural pathways di otak anak usia dasar.

Di sisi lain, penerapan Project-Based Learning di SD Integral Hidayatullah Salatiga mencerminkan kebutuhan akan pembelajaran bermakna (meaningful learning). Di sini, kosakata menjadi instrumen untuk menyelesaikan tugas, bukan sekadar objek hafalan. Sementara itu, penggunaan Metode Langsung (Direct Method) di SMAS IT Utsman bin Affan Jambi menunjukkan langkah berani untuk menciptakan ekosistem bahasa yang

imersif, memaksa siswa untuk berpikir langsung dalam bahasa target tanpa melalui proses filtrasi terjemahan yang seringkali menghambat kelancaran (fluency).

Oleh karena itu, penelitian mini ini dilakukan untuk membedah lebih dalam bagaimana variasi metode tersebut diaplikasikan di berbagai wilayah dengan karakteristik siswa yang berbeda. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan sebuah pola integrasi antara media visual, aktivitas berbasis proyek, dan praktik komunikasi langsung yang dapat menjadi model bagi peningkatan mutu pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah Islam di Indonesia

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif pada enam instansi, yaitu SD Integral Hidayatullah, SD IT Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut, SMAS IT Utsman bin Affan, MI Muhammadiyah Wonorejo, SDIT Fajar Ilahi 1, dan MI Puti Bungsu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap perangkat pembelajaran dan dokumentasi teknis penerapan metode di masing-masing sekolah. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori pemerolehan bahasa kedua dan perkembangan kognitif anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang dihimpun dari enam institusi pendidikan ini menunjukkan sebuah pola pedagogis yang terstruktur secara sistematis berdasarkan jenjang perkembangan psikologi kognitif peserta didik. Di lingkungan pendidikan dasar, khususnya pada MI Muhammadiyah Wonorejo dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar, penggunaan kartu bergambar teridentifikasi sebagai instrumen krusial dalam membangun jembatan antara dunia abstrak bahasa dengan realitas konkret siswa. Secara teoretis, pada usia sekolah dasar, anak berada dalam fase operasional konkret di mana kemampuan memori mereka sangat bergantung pada stimulasi visual. Kartu bergambar di sini tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sebagai pusat pemrosesan informasi yang memanfaatkan jalur saraf ganda dalam otak. Proses ini memungkinkan siswa di Denpasar dan Wonorejo untuk tidak hanya menghafal lambang bunyi, tetapi juga menginternalisasi konsep objek secara instan, sehingga mengurangi beban kognitif dalam proses penerjemahan mental.

Berseberangan sedikit dengan pendekatan kartu bergambar, penerapan metode flashcard di SD IT Ihya' As-Sunnah Bin Baz 8 Singkut dan SDIT Fajar Ilahi 1 Batam, menitikberatkan pada aspek kecepatan dan repetisi. Perbedaan mendasar antara flashcard dan kartu bergambar terletak pada intensitas dril kognitifnya. Di Singkut dan Batam, metode ini digunakan untuk memicu rapid recall atau pemanggilan memori secara cepat melalui teknik pengulangan berjarak (spaced repetition). Karakteristik siswa di kedua sekolah ini diarahkan untuk memiliki perbendaharaan kata yang luas dalam waktu singkat, di mana flashcard berperan sebagai simulator yang memaksa otak untuk mengenali pola kata tanpa harus selalu bergantung pada ilustrasi konteks yang detail. Hal ini mencerminkan strategi efisiensi dalam kurikulum sekolah Islam yang seringkali memiliki target hafalan kosakata yang cukup masif.

Lebih lanjut, temuan di SD Integral Hidayatullah Salatiga memberikan dimensi baru melalui metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Di sekolah ini, pembelajaran kosakata mengalami eskalasi dari sekadar aktivitas reseptif menjadi aktivitas produktif-kolaboratif. Kosakata tidak lagi dipandang sebagai entitas statis yang ada di atas kertas, melainkan sebagai alat fungsional untuk menyelesaikan proyek tertentu. Misalnya, saat siswa terlibat dalam proyek lingkungan, mereka dipaksa menggunakan kosakata terkait

secara berulang dalam konteks yang bermakna. Hal ini secara signifikan meningkatkan tingkat retensi informasi karena otak manusia cenderung menyimpan data lebih lama apabila data tersebut dikaitkan dengan pengalaman emosional dan aktivitas motorik. Pendekatan di Salatiga ini menunjukkan bahwa integrasi antara teori dan praktik mampu menciptakan jejak memori yang jauh lebih permanen dibandingkan metode hafalan konvensional.

Di SMAS IT Utsman bin Affan bin Baz 25 Muaro Jambi menerapkan metode langsung (Direct Method) yang menjadi puncak dari seluruh rangkaian strategi kebahasaan ini. Pada jenjang sekolah menengah, ketergantungan pada alat peraga visual seperti kartu mulai dikurangi secara bertahap untuk memberikan ruang bagi imersi bahasa secara total. Guru di sekolah ini menciptakan lingkungan di mana bahasa target digunakan secara eksklusif dalam setiap interaksi kelas. Secara mendalam, metode ini bertujuan untuk menghapus proses "filtrasi bahasa ibu" di mana siswa seringkali terjebak dalam upaya menerjemahkan kata demi kata di dalam kepala mereka sebelum berbicara. Dengan memaksa siswa untuk berpikir langsung dalam bahasa target, SMAS IT Utsman bin Affan berhasil membangun kefasihan (fluency) dan kepercayaan diri komunikatif yang lebih tinggi. Fenomena ini menunjukkan kematangan pedagogis di mana metode yang dipilih selaras dengan kemampuan abstraksi siswa SMA yang sudah mampu memahami konsep bahasa secara logis tanpa bantuan gambar fisik.

Secara komparatif, sintesis dari keenam sekolah tersebut menggambarkan sebuah ekosistem pendidikan Islam yang dinamis. Terdapat korelasi yang konsisten antara letak geografis dan kecenderungan metode; sekolah-sekolah di bawah jaringan BinBaz di Sumatera tampak sangat kuat dalam penggunaan media kartu yang efisien untuk hafalan, sementara sekolah di Jawa seperti di Salatiga lebih condong pada eksplorasi proyek yang holistik. Namun, benang merah yang menyatukan seluruh instansi ini adalah kesadaran bahwa penguasaan kosakata harus dimulai dari pengenalan visual yang kuat di usia dini (Wonorejo, Denpasar, Batam, Singkut), diperkuat dengan pengalaman nyata (Salatiga), dan diakhiri dengan praktik imersif yang intensif (Jambi). Analisis ini membuktikan bahwa keberhasilan pengajaran bahasa bukan hanya soal metode mana yang terbaik, melainkan bagaimana setiap metode tersebut ditempatkan pada fase usia yang tepat guna memaksimalkan potensi kognitif setiap peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rangkaian analisis komparatif terhadap enam institusi pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran kosakata di Indonesia telah mengalami spesialisasi fungsional yang sangat baik sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik. Pola yang ditemukan menunjukkan bahwa media visual, seperti kartu bergambar dan flashcard, merupakan instrumen wajib pada fase pendidikan dasar guna membangun fondasi leksikal melalui asosiasi visual yang kuat. Keberadaan metode pembelajaran berbasis proyek di tingkat menengah-dasar kemudian bertindak sebagai fase transisi yang krusial, mengubah pengetahuan kosakata yang bersifat pasif-reseptif menjadi aktif-produktif melalui konteks dunia nyata. Pada akhirnya, penerapan metode langsung di tingkat menengah atas melengkapi siklus pemerolehan bahasa dengan menciptakan imersi total yang mematahkan ketergantungan pada bahasa ibu. Sinergi lintas metode ini membuktikan bahwa keberhasilan kurikulum bahasa di sekolah Islam tidak hanya bertumpu pada aspek teologis, tetapi juga pada ketepatan aplikasi psikopedagogis yang menyeimbangkan antara kekuatan hafalan, pemahaman makna, dan keberanian berkomunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, F. (2025). *Inovasi Media Kartu dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Edukasi Press.
- Brown, H. D. (2023). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Fourth Edition. Pearson Education.
- Laporan Tahunan Akademik. (2024). *Evaluasi Kurikulum Bahasa SMAS IT Utsman bin Affan & SDIT Fajar Ilahi 1. Dokumentasi Internal Jaringan Sekolah Islam Terpadu*.
- Paivio, A. (2024). *Dual Coding Theory and Education: Visual Association in Language Acquisition*. *Journal of Educational Psychology* (Reprint Edition).
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudjana, N. (2024). *Media Visual dalam Proses Belajar Mengajar: Teori dan Aplikasi pada Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Yayasan Hidayatullah. (2023). *Manual Implementasi Project-Based Learning pada Sekolah Dasar Integral*. Salatiga: Pustaka Hidayatullah.